E-Jurnal
Institut Seni Indonesia Denpasar
JOMSTI
E-ISSN: 2622-8211 | DOI.10.31091

Journal of Music Science, Technology, and Industry
Volume 4, Number 1, 2021
e-ISSN. 2622-8211
https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/

Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015

Ni Putu Hartini
Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: putuhartini85@gmail.com

Article Info

Article History:
Received:
December 2021
Accepted:
February 2021
Published:
April 2021

Keywords:
Dualistic concept, gender wayang performance, Denpasar Youth Art Week.

ABSTRACT

Purpose: This paper discusses Gender Wayang, which is one of the older Balinese gamelan types. The progress that has occurred is that the public's interest in the Gender Wayang instrument is growing due to the orientation of the function which prioritizes as a form of performance that has aesthetic elements. **Research methods**: Qualitative research methods are carried out by relying on field data, applied to primary and secondary data sources where the data collected is carried out through direct interviews with creators or artists. **Results and discussion**: One form of this performance is at Pekan Seni Remaja Denpasar (Denpasar Youth Art Week), which is presented by a group of SMPN 6 Denpasar musicians. This is interesting as well as a challenge to examine the problem of how the Dualistic Concept in the Gender Wayang Performance at the Denpasar Youth Art Week 2015. The dualistic concept in the Gender Wayang performance at the Denpasar Youth Art Week 2015 can be seen from every element in the Gender Wayang performance. **Implication**: This dualistic concept can be viewed from the form of the instrument or the Gamelan Gender Wayang itself and its presentation system.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Gamelan Gender Wayang adalah gamelan yang merupakan barungan gender, yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit di Bali. Sehubungan

dengan hal tersebut Jaap Kunst dalam bukunya *Hindu Javanese Musical Instrument* mengatakan bahwa satu-satunya instrumen yang menyertai pertunjukan wayang kulit di Bali pada kenyataannya adalah Gender Wayang (biasanya di dalam satu set terdiri atas dua atau empat melahirkan musik yang indah (Kunst, 1968: 77).

Gamelan Gender Wayang merupakan salah satu jenis gamelan Bali sebagai warisan budaya yang sudah menjadi tradisi dan sering disajikan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Gamelan ini juga memiliki identitas yang jelas, bentuknya yang sederhana, barungannya dalam jumlah kecil dan dalam wujud serta realitasnya dapat berfungsi tertentu untuk membedakan dengan jenis gamelan Bali lainnya.

Gamelan Gender Wayang saat ini tidak saja diposisikan sebagai karawitan yang erat kaitannya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit Bali serta kepentingan upacara ritual saja, melainkan juga sebagai alat musik instrumental. Dewasa ini Gender Wayang telah diangkat sebagai media kreativitas serta lahan sebagai olah seni artistik bagi seniman-seniman kreatif sehingga menembus jelajah kreativitas seni yang bersifat modern. Sebagai media kreativitas dapat dilihat dalam pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja (selanjutnya disingkat dengan PSR) Kota Denpasar tahun 2015 yang disajikan oleh grup penabuh dari SMPN 6 Denpasar sebagai sebuah seni pertunjukan sudah mengarah kepada bentuk yang inovatif, dengan lebih banyak mengutamakan pengadopsian motif *kekebyaran.* Pertunjukan Gender Wayang ini terkesan lebih memberikan kebebasan dalam berkreativitas terhadap bentuk garap dan nuansa musikal namun tidak meninggalkan pakem-pakem tradisi terdahulu. Hal tersebut disebabkan karena saat ini memiliki orientasi fungsi lebih mengutamakan tujuan estetik yang bersifat representasi estetis.

Menurut Hartini (*https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/160* PSR Kota Denpasar ini konsisten rutin diadakan setiap setahun sekali oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Pemerintah Kota Denpasar yakni berkisar antara bulan April atau Mei diawali dari tahun 2005. Kegiatan ini mendapat antusias dan tanggapan yang positif dari pihak sekolah dan kalangan pelajar se-Kota